

PERKEMBANGAN GERAKAN KEAGAMAAN DAN GLOBALISASI ISLAM SALAFI DI INDONESIA

M. Dzikri Al Farabi,
Hisyam Taufiq,
Gonda Yumitro

Universitas Muhammadiyah Malang

farobia945@gmail.com,
hisyambaswedan3@gmail.com,
gonda@umm.ac.id

Abstrak

Kajian ini mencoba mengkolaborasikan secara kritis islam salafi yang berkembang secara global dan transnasionalnya, gerakan dan kasus kasus spesifik di indonesia. tulisan ini berfokus pada bagaimana lembaga modernisasi gerakan pendidikan dan setrategi dakwah islam salafi dalam konteks global. Perannya dalam globalisasi salafi dan nilai nilai inti yang di ajarkan sehingga bertahan di tengah dampak globalisasi. Metode penelitian yang di gunakan dalam tulisan ini adalah studi budaya yang menggabungkan antara budaya local dan budaya asing dengan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan yang dimaksud untuk melakukan pencarian literatur literatu sebagai bahan pendukung baik berupa jurnal, skripsi, buku, serta perlengkapan asumsi atau fakta yang ada. Dalam batas tertentu dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi modern untuk memperkenalkan dan menarik perhatian islam transnasional. Sejak awal hubungan antara pendidikan di indonesia dan pendidikan di timur tengah khususnya pendidikan di makkah dan madinah telah berkaitan sejak berdirinya lembaga tersebut. di lihat dari banyaknya warga indonesia melanjutkan untuk menempuh pendidikan di madinah dan makkah. Jika di pantau dari kaca mata budaya, nilai dan prinsip tradisional islam juga menjadi manifestasi dalam kehidupan sehari hari seperti pesantren terlepas dari kata globalisasi dan modernisasi. Identitas seperti gaya hidup, berpakaian, makanan dan minuman, dan perilaku etis gerakan islam salafi . Secara tidak langsung kegigihan dari nilai nilainya terhadap modernisasi dan globalisasi. Pesantren merepresentasikan posisi adaptif terhadap perubahan global dan tidak berdiri anti pemerintahan dan ikut andil dalam politik praktis. Kajian ini sengaja mengkolaborasikan asal usul dan pola globalisasi salafi di indonesia.

Kata Kunci : Agama, Budaya dan Globalisasi



A. PENDAHULUAN

Islam tentunya jelas menjadi agama transnasional karena pada dasarnya islam menggunakan system *khalifah*, baik secara ajaran teologis maupun secara fihiyyah, yang melampaui batas batas kabilah, suku, ras dengan singkatnya melintasi batas teritorial Negara. Islam merupakan agama bagi seluruh umat manusia yang beragam dari berbagai macam sisi. Jikalau ada perbedaan doktrin islam di tengah berbagai realitas transnasional tersebut, maka itu hanya berputar pada ketaqwaan belaka. Islam tidak pernah membedakan antara individu maupun kelompok bahkan dengan yang lainnya, yang membedakan di antaranya hanyalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Pada waktu yang sama, sebagai fakta sejarah yang melintasi batas waktu dan tempat, yang kemudian islam menjadi realitas lokal dengan alasan islam tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pada lokalitas dan tempat-tempat tertentu. Oleh karna itu islam tidak terlepas dari berbagai latar belakang, pengaruh factor pada daerah tertentu. Dengan alasan tersebut doktrin-doktrin islam yang pada awalnya sebagai islam transnasional kemudian pada batas tertentu dan pada akhirnya mengalami kontekstualisasi. Melalui proses yang telah di lewati oleh agama islam sehingga dapat kita simpulkan bahwa islam tidak hanya agama transnasional tetapi juga relevan dengan realitas lokal.¹

Dalam konteks ini perlu di tekankan terkait pemaknaan transnasional. Gerakan transnasional tentunya merupakan kelompok keagamaan yang memiliki jaringan di dunia internasional. Kelompok keagamaan yang tumbuh pada kalangan masyarakat setempat merupakan transformasi dari kelompok keagamaan yang berasal dari luar Negara dan kemudian datang ke wilayah tertentu dengan membawa pemahaman (ideology) baru dari Negara seberang yaitu Timur Tengah yang dapat kita nilai berbeda dengan paham masyarakat lokal yang sebelumnya lebih dulu eksis.² Salah satu kelompok keagamaan yang di maksud dalam tulisan ini adalah gerakan islam salafi.

Gerakan islam salafi ini memilki visi dan misi, adapun visi yang di bawa oleh gerakan ini yaitu memfokuskan pada ranah teologis dengan mempersoalkan praktik islam yang tidak di terapkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan perjuangan yang beragam mulai dari yang berfokus pada aktivitas dakwah sampai melibatkan diri melalui perjuangan politik. Di samping itu juga, gerakan islam salafi memiliki misi

¹ Azyumardi Azra, "*Muhammadiyah: Tantangan Islam Transnasional*" dalam Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial, 100 Tahun Muhammadiyah: Civil Society dan Tantangan Gerakan Islam Transnasional (Yogyakarta: Maarif, Vol.4 No.2 Tahun 2009),hal.14-15. Di akses dalam <https://www.scribd.com/doc/61945559/Jurnal-Maarif-Institute-Civil-Society-Dan-Tantangan-Gerakan-Islam-Transnasional#download>. (27/10/2021. 14.00)

² Dady Hidayat. *Gerakan Islam Salafi di Indonesia*. Di akses dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20355709-S-Dady%20Hidayat.pdf>. (27/10/2021. 18.10)



yang secara terorganisir ke seluruh dunia. Gerakan ini mendakwahkan ajaran salafi secara terstruktur dan terorganisir, tentunya di berikan dana untuk menjalankan misinya.³ Globalisasi islam salafi ini terjadi dengan alasan desakan zaman yang di akibatkan oleh perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, yang seakin pesat dan di tandai dengan mudahnya untuk mengases semua kecanggihan zaman pada masa kini. Sehingga dalam hal ini gelombang islam salafi kian menjangkau lintas batas Negara atau transnasional.

Gerakan salafi ini mudah di kenali dari gaya penampilan yang di terapkan pada realitas kehidupan, mengingat adanya perbedaan praktis dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Pakaian, tampilan tubuh, serta gaya hidup islam salafi cenderung pada masa klasik karena menerapkan *salafusshalih* terhadap nilai nilai keagamaan, sehingga cara berpakaian bahkan gaya hidup mereka mengikuti masa kejayaan pada zaman islam klasik seperti ketika masa kehidupan Nabi Muhamad SAW sampai tabi'in yang di pandang sebagai sebaik baiknya masa. Walaupun pada masa sekarang dengan perkembangan zaman pada era globalisasi, akan tetapi islam salafi masih kuat dan kokoh atas pendirian karakter tradisinal-konservatif baik dari kalangan laki-laki dan perempuan tanpa terkecuali.

Menariknya dari gerakan transnasional salafi ini muncul pada lembaga pendidikan islam madrasah dengan kata lain di pesantren-pesantren. Dengan munculnya gerakan islam salafi pada berbagai macam lembaga, sehingga di jadikan sebagai wadah untuk mengembangkan bibit yang subur bersemai dan telah menemukan tempatnya. Di berbagai macam daerah yang ada di indonesia masih banyak kita temui gerakan salafi ini masih eksis dan terus berkembang pada era globalisasi. Bahkan yang lebih menarik lagi gerakan ini tidak terpengaruhi oleh perkembangan zaman bahkan globalisasi bukan sebagai hambatan untuk bertahannya nilai-nilai salafi. Justru yang terjadi malah sebaliknya. Dari adanya pengaruh globalisasi justru gerakan ini dapat membaca peluang untuk semakin berkembang dengan kemudahan dan perkembangan zaman.

Perkembangan global tentunya memiliki dampak tertentu bagi kehidupan beragama. Dari adanya arus global bisa menimbulkan perbedaan pendapat pada kalangan umat beragama. Global yang artinya mendunia. Jadi gejolak yang di maksud adalah sebagai pergolakan yang di sebabkan akibat modernisasi yang terjadi dari berbagai macam penjuruan yang mendunia. Pengaruh arus global ini sangat luas, sehingga konteks agamapun tidak bias terlepas dari imbas globalisasi. Secara langsung atau tidak, dampak globalisasi mejadi paradoks bagi praktik keberagaman umat, seperti terjadinya kontra moralitas seperti apa yang menjadi idealism Pendidikan berbeda dengan realitas di lapangan, maka menganalisis arus globalisasi

³ CNN INDONESIA.2019. *Kepingan Hitam Putih Salafi Hingga Hijrah*. Di akses dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190521094116-20-396767/kepingan-hitam-putih-salafi-hingga-hijrah> (28-10-2021 20.23)



ini hendaknya tidak berfokus atau terjebak antara kawan maupun lawan bagi arus globalisasi di masa sekarang. Adapun hal yang seharusnya di lakukan yaitu bijak, selektif, arif, tanpa menghilangkan keberagaman umat itu sendiri.⁴ Mastuhu berpendapat bahwa “menutup diri atau bersifat eksklusif dengan kata lain ketinggalan zaman, sedang menghilangkan jati diri sebagai keperibadian.”⁵

Di antara lembaga pendidikan yang ada di Indonesia islam yang menyampaikan nilai nilai salafi sekaligus berkembang melalui globalisasi dalam konteks islam transnasional melalui gelombang yang di maksud adalah hubungan yang di lakukan pemerintah Indonesia dan pemerintah timur tengah khususnya Makkah dan Madinah. Pemerintah Indonesia melalui beberapa Lembaga yang ada di Indonesia mampu membuktikan bahwa nilai nilai kagamaan islam yang murni mampu bertahan di masa sekarang yang praktiknya di laksanakan di zaman modern seperti yang sekarang ini. Jika kita perhatikan sejenak, pesantren-pesantren salafi yang ada di Indonesia mampu menjangkau komunitas komunitas setempat dengan jangkauan nasional sampai internasional. Sebagaimana jika di pantau dari kaca mata peserta didiknya yang berasal dari negara negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailan dan berbagai macam negara islam lainnya.

Dalam Tulisan ini berfokus pada kajian terhadap gerakan islam transnasional dan globalisasi salafi di Indonesia karena kemampuannya menjaga kemurnian dari nilai nilai islam salafi di tengah modernisasi dan globalisasi. Mengingat tidak semua pesantren di Indonesia berangkat dari rahim salafism dan mampu mempertahankan kemurnian dari nilai nilai islam. Bahkan bisa di katakana kemurnian dari nilai nilai islam itu sendiri berubah di karenakan tidak mampu menahan arus dari globalisasi. Selain itu juga dalam tulisan ini menelaah tentang bagaimana nilai-nilai islam murni serta gerakan islam transnasional yang di kembangkan di pesantren-pesantren di Indonesia. Secara umum tulisan ini membahas tentang bagaimana menganalisis pola gerakan islam salafi di Indonesia dalam mengkoordinir gerakan islam, dan bukan untuk berfokus pada aspek yang sering di klaim sebagai fundamentalisme, radikal salafisme ataupun salafisme garis keras. Problem yang hendak di tuju adalah bagaimana asal usul dan bentuk globalisasi salafi yang berkembang di Indonesia.

B. METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif di gunakan sebagai proses penelitian yang

⁴ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.64. Di akses dalam <http://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22407>. (10/11/2021. 18.10)

⁵ Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta:Safiria Insania Press, 2003), hal.126. Di Akses Dalam <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=464024>. (12/11/2021. 18.10)



menghasilkan data deskriptif berupa objek gambar atau kata kata baik di tulis maupun lisan dari orang orang dan perilaku yang di amati berdasarkan fenomena yang terjadi.

Peneitian deskriptif ini pada dasarnya bertujuan untuk menggambar secara tepat sifat sifat suatu individu, kelompok, keadaan, atau gejala tertentu untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala antar satu dan yang lainnya di masyarakat.⁶ Kemudian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek pnelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa penggunaan penelitian deskriptif kualitatif pada suatu objek penelitian di dasarkan pada penelitian deskripsi kualitatif yang lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola pola nilai yang di hadapi dan situasi yang berubah-ubah selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam menjelaskan perkembangan gerakan keagamaan dan globalisasi islam salafi yang terjadi di Indonesia.

Penelitian deskriptif kualitatif dalam karya tuklis ini menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan pada penelitian ini di maksud untuk melakukan pencarian literatur-literatur mengenai beberapa komponen yang menjunjung peneliti penulis baik berupa buku, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya serta pelengkapan asumsi atau fakta yang ada. Analisa data kualitatif adalah upaya yang di lakukan merujuk pada data yang di peroleh oleh peneliti. Proses analisis data pada penelitian ini merujuk pada proses pengumpulan data, dengan menyusun secara sistematis..⁸

Maka demikian, teknik analisa data kualitatif pada penelitian ini di lakukan melalui beberapa tahapan yaitu, mencari dan mengklarifikasi data-data yang di kumpulkan, lalu mengumpulkan data-data yang di dapatkan agar konklusi sebagai kesimpulan dari kumpulan data-data yang telah di pilih dan konsep yang di gunakan.

C. PEMBAHASAN

⁶ Ulber Silalahi, 2011, Metode Penelitian Sosial, Cetakan Ketiga, Bandung: PT Refika Aditama, Hal 28

⁷ Lexy J. Moelong, 2009, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, Hal 10

⁸ *Ibid*, Hal 248



1. Profil Ringkas Salafism di Indonesia

Revolusi Iran yang pernah bergejolak pada tahun 1979 menjadi titik awal masyarakat Indonesia terhubung dengan isu-isu transformasi Islam global dunia. Hal ini dikarenakan kondisi sosial politik yang berkembang di Timur Tengah berupa konflik agama dan skisma iliah yang berdampak besar terhadap perubahan lanskap politik yang berlatar belakang ideologi Islam di Indonesia. Kemudian dilanjutkan pada periode selanjutnya, Arab Saudi berhasil menjadi aktor yang menonjol dalam mendukung ideologi Syi'ah Iran dan secara terbuka mengampanyekan Wahabisme atau yang biasa akrab dengan sebutan Salafisme ke seluruh dunia. Munculnya gerakan Salafisme di Indonesia pada tahun 1980-an secara tidak langsung menunjukkan bahwa ideologi ini diimpor dari negara Saudi Arabia dan tidaklah bersifat monolitik. Sehingga dalam perkembangannya Salafisme mampu menciptakan karakternya yang begitu kontemporer yang ditandai dengan terfragmentasinya ideologi ini menjadi beberapa faksi menariknya, faksi-faksi tersebut pada nantinya melakukan serangkaian aktifitas yang beragam dan menyikapi kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh negara, dari yang cenderung apolitis hingga revolusioner dan militan. Bahkan tidak heran juga mereka akan melakukan kekerasan dalam melawan rezim yang memimpin pada masa tertentu.⁹

Nama Salafisme berasal dari kata *sa-la-fa* yang memiliki arti mendahului. Sehingga dapat kita kerucutkan Kembali kata salaf memiliki makna para pendahulu, sedangkan secara istilah salaf diartikan sebagai tiga generasi, tiga generasi yang dimaksud adalah pertama *salaf* yaitu umat Islam yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW, kemudian yang kedua yaitu *tabi'ut tabi'in* yang akrab dengan sebutan salafus shalih atau para pendahulu yang shalih. Generasi *shafafus Shalih* ini menjadi rujukan bagi generasi selanjutnya karena dianggap sebagai orang yang memiliki pemahaman terbaik dalam doktrin-doktrin Islam.¹⁰ Oleh karena itu salafisme memiliki kecenderungan yang berbeda jika dibandingkan dengan kelompok Islam lainnya dalam konteks mengajak umatnya untuk Kembali kepada Al Qur'an dan Assunnah, yaitu dengan mendasarkan keduanya kepada generasi *Salafus Shalih* (Al Quran dan Assunnah sesuai dengan pemahaman Al Salaf Al Ummah). Menurut kelompok ini ajaran dan praktik Islam mustahil dilakukan dengan benar tanpa didasari pada element terakhir.¹¹

Gerakan Salafisme ini pertama kali dipopulerkan oleh ulama yang bernama Muhammad ibn' Abd Al Wahhab pada tahun 1703-1792 yang memiliki misi untuk

⁹ John Thayer Sidel, Riots, Program, Jihad: Religious Violence in Indonesia (Ithaca, NY: Cornell University Press, 2006), hal. 4.

¹⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, Mulia dengan Manhaj Salaf (Bogor: Pustaka at-Takwa, 2008), hal. 14. Ibid, Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hal. 34

¹¹ Krismono, Ekonomi-Politik Salafisme, hal. 133.



menghidupkan kembali terkait keyakinan, praktik, dan tradisi murni islam pada generasi masa lalu (*salaf*) dengan bantuan negara Saudi Arabia.¹² Gerakan Salafism ini pada dasarnya termotivasi oleh pemikiran ibn Taimiyah dan muridnya Ibn Qoyyim Aljauziyyah, yaitu ulama yang terpandang dari mazhab neo-Hambali yang memiliki aliran *ahl al Hadits*, sehingga paham paham keagamaan inipun merepresentasikan sekte islam yang paling tersohor di daerah jazirah arab melalui pembacaan literal teks teks islam. Dalam perkembangannya ini gerakan Salafism ini akrab dengan sebutan wahabism, menjadi sebuah institusi resmi yang di tegakkan oleh Saudi Arabia. Akan tetapi para pengikut dari gerakan islam transnasional ini lebih suka menyebut dirinya dengan sebutan *muahhidin* atau *salafiyyun* yang memiliki arti pengikut Salafism.¹³

Meskipun rasionalitas sangat di batasi dalam gerakan ini terkait teks teks keagamaan, gerakan Salafism ini sangat menganjurkan kepada para pengikutnya untuk melakukan ijtihad (penalaran independent) seluas-luasnya dan menolak secara tegas sikap taklid, sikap taklid yang di maksud adalah sikap ketaatan secara eksklusif dan anti kritik terhadap salah satu mazhab sunni. Walaupun demikian, dalam praktiknya para pengikut gerakan ini lebih memilih untuk mengikuti mazhab Hambali terkait dengan islam jika di dibandingkan dengan yang lain, terlebih khususnya bagi mereka yang hidup di daerah Saudi Arabia.¹⁴

Hal yang menjadi focus utama dalam gerakan ini adalah konsep tauhid (akidah) yang menitik beratkan pada iman dan moral. Melalui pemurnian pada jalur peribatan yang di anggap syirik, para pemuka dari gerakan ini membagi tauhid menjadi tiga bagian, yang pertama adaah *tauhid uluhiyah* (kesatuan ibadah) yang kedua yaitu *tauhid rububiyah* (Kesatuan Tuhan), kemudian yang terakhir adalah *tauhid al asma wa shifat* (kesatuan nama dan sifat Allah). Bertumpu pada keyakinan yang kuat tersebut, gerakan ini sangat menentang akan penalaran, kehendak dan penalaran manusia di anggap bid'ah. Para pengikut dalam gerakan ini bahwa dengan

¹² Pada fase-fase awal dakwahnya, Ibn 'Abd al-Wahhāb mendapat dukungan secara penuh dari Muhammad ibn Sa'ud (1710-1765), seorang pangeran lokal dari Nejad dan penguasa Dir'iyya. Melalui perjanjian keduanya, Ibn Sa'ud berperan sebagai pemimpin politik dan militer, sementara Ibn 'Abd al-Wahhāb berkontribusi dalam menyediakan sistem kepercayaan menyeluruh yang mampu menyatukan suku-suku dan menaklukkan sebagian besar semenanjung Arab. Mereka selanjutnya menjadi kekuatan dominan di Arabia hingga akhirnya berhasil mendirikan monarkhi Saudi Arabia pada 1744. Lihat, Daniel Lev, *Radical Islam and the Revival of Medieval Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), hal. 43-44. Bandingkan dengan Joas Wagemakers, "Salafism", dalam <http://religion.oxfordre.com/view/10.1093/acrefore/9780199340378.001.0001/acrefore-9780199340378-e255>, diakses 29-12-2021

¹³ Noorhaidi Hasan, "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development," dalam *Comparative Studies of South Asia, Africa, and Middle East*, vol. 27, No. 1(2007), hal. 8.

¹⁴ Bernard Haykel, "On the Nature of Salafi Thought and Action," dalam Roel Meijer (Ed.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London: Hurst, 2009), hal. 42



keyakinan yang di bawa mampu menghilangkan bias-bias manusia sehingga memabntu mereka untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya atas perintah perintah Allah yang meyakini bahwa islam mengenal satu penafsiran agama yang sah.¹⁵

Dalam perkembangannya, gerakan islam Salafism ini memberikan tawaran yang begitu menarik yaitu tentang metode untuk menerapkan konsep keyakinan agama terhadap isu isu kekinian. Konsep *al wala dan al bara* yaitu tentang loyalitas dan disloyalitas menjadi pondasi bagi gerakan ini guna mengembangkan solidaritas sesama seiman dan menarik dengan tegas jika ada hal hal yang berbau bid'ah dan infedilitas.¹⁶ konsep ini selanjutnya bersekuensi pada terbentuknya sebuah jamaah dalam komunitas kecil yang berdiri terpisah dari kalangan masyarakat terbuka yang pada sebelumnya di anggap kaum jahilliyah yang penuh akan kemaksiatan, kesyirikan dan kemaksiatan. Dalam konteks ini dapat di simpulkan semacam karakter khas dari gerakan ini.

2. Gerakan Transnasional Islam Salafism di Indonesia

Seperti yang telah di jelakan sebelumnya gerakan salafi muncul pertama kali muncul pada abad ke Sembilan belas di Saudi arabia. Pengaruh Saudi Arabia yang kemudian mengalir sampai ke negara Indonesia melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Sekembalinya para alumni yang pernah menempuh Pendidikan di Saudi Arabia yang pada nantinya menandai kelahiran generasi wahabi baru di Indonesia, di antaranya adalah Abu Nida, Ahmad Faiz Asifuddin dan Aunur Rafiq Gufron sebagai kader DDII.¹⁷

Terkait dengan gerakan islam Salafism di Indonesia tentunya perlu di kemukakan lebih lanjut dan secara mendalam terkait dengan relevansinya dengan DDII dan berbagai macam instansi yang di bangun di Indonesia misalnya seperti LIPIA, ISLAMIC CENTER BIN BAZ di Yogyakarta dan lain sebagainya. DDII di bentuk pada tahun 1967 yang awalnya merupakan sebuah organisasi yang bregerak di bidang keagamaan, Pendidikan, informasi umat dan social serta pelatihan para da'i . lembaga ini pada akhirnya di ketahui oleh tooh besar Masyumi, M Natsir. Lembaga ini selalu konsisten melakukan kegiatan dakwah ke berbagai macam pedalaman dengan cara mengirimkan utusan kader kadernya dengan membawa nama islam dan dengan tujuan untuk mencegah perkembangan kristiani. Tetnunya Lembaga ini memiliki tujuan untuk mencetus kader kader gerakan islam Salafism pada generasi selanjtutnya.¹⁸ Para actor dalam gerakan ini mendirikan berbagai macam instansi

¹⁵ 11 Quintan Wiktorowicz, "Anatomy of the Salafi Movement," dalam *Studies in Conflict and Terrorism*, vol. 29, Issue 3 (2006), hal. 207.

¹⁶ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer*, hal. 80.

¹⁷ Erfanto Linakung, "Perluasan ICBB Ditolak Warga Piyungan" dalam *Koran Sindo*, Senin 28 September 2015.

¹⁸ Dady Hidayat, *Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia*, hal.60-61.



dengan tujuan untuk mengembangkan kegiatannya menggunakan jaringan yang mereka miliki. Terkait dengan jaringan yang mereka miliki bersifat informal dan terbangun antara kader kader DDII dan para alumnus yang pernah menempuh Pendidikan di Timur-Tengah khususnya Saudi Arabia. Hal tersebut bisa kita pantau dari semua instansi yang telah di bangun seperti Universitas Islam Madinah dan Universitas Islam di Riyadh di Timur Tengah. Selain itu juga, guna memuluskan kegiatannya mereka menggunakan relasinya dengan DDII dan membangun instansi di Indonesia dan salah satunya adalah LIPIA.¹⁹

LIPIA di dirikan oleh pemerintah Saudi Arabia pada tahun 1980 dengan nama Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA). Pada awal berdirinya hanya mengajar terkait Bahasa Arab secara regular kepada kader kadernya. Seiring berjalannya waktu sehingga dan merubah nama menjadi LIPIA (Lembaga Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) setelah membuka program baru yaitu program *syariah*. Di Indonesia Lembaga ini bekerjasama dengan DDII dan seperti organisasi islam lainnya yaitu Al Irsyad dan Persis. Sehingga ketika perjalanannya banyak dari kader DDII belajar di LIPIA. LIPIA setidaknya memiliki dua setrategi yang di gunakan bagi gerakan dakwah salafi. Pertama yaitu LIPIA menjadi lembaa yang mencetak kader dakwah guna menyebarkan paham Salafism kepada kalangan masyarakat luas. Kedua yaitu Lembaga ini memberikan penguatan ideologi bagi perkembangan dakwah Salafism di Indonesia. Dengan kedua alasan di atas menjadikan ideologi Salafism terus meregenerasi dari masa ke masa.²⁰

Pada awal berdirinya LIPIA, Lembaga ini berpusat di Jakarta, bagi pelajar yang berdomisili Indonesia dan ingin melanjutkan studi ke LIPIA tentunya harus melalui jalur seleksi terlebih dahulu, jikacalon kader baru di nyatakan lulus maka berhak mendapatkan beasiswa dengan berbagai maca jenisnya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu LIPIA tidak lagi berpusat di jakata sehingga Lembaga in membuka cabang di Sunan Ampel Surabaya.

Relevan dengan pembahasan ini bahwa salah satu kader DDII merupakan alumni dari LIPIA dan telah menyelesaikan studinya di Saudi Arabia, sehingga di Indonesia beliau mengembangkan paham wahabi generasi baru. Abu Nida termasuk kader yang mengajar di berbagai tempat seperti pesantren Al-Mukmin, Pesantren Whataniyah Islamiyah, Nguruki, dan lain sebagainya. Berbeda dengan pesantren NU, pesantren tersebut memang pada dasarnya bercirikan modern akan tetapi ajaran yang di bawa lebih cenderung ke Salafism. Penting di ketahui juga penekanan yang di lakukan yaitu pada bidang Bahasa Arab, ideologi islam dan fiqih.²¹ para alumni yang telah menempuh Pendidikan di Timur-Tengah khussunya Saudi Arabia

¹⁹ Ibid hal 86

²⁰ Dady Hidayat, Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia, hal.87

²¹ Lihat Noorhaidi, Lasykar Jihad: Islam, "Militancy and the Quest for Identity in Post New Order Indonesia" dalam Disertasi dalam bentuk pdf. (Belanda: Universiteit Utrecht, 2005), hal.45.



memiliki komitmen untuk menyebarkan agama Islam dibawah bendera Salafiyah dakwah. Hal ini dikarenakan alasan mereka yang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia sangat membutuhkan nilai spiritual sesuai dengan ajaran *shalafus shalih*. Hal ini di pelopori oleh Abu Nida dan pencetus di bawah naungan *Salafism Dakwah*.

Jaringan transnasional ideologi Salafism ini tidak lain adalah Timur-Tengah. yang di mana awal mula masuknya gerakan ini dari alumni yang pernah menempuh studi di Timur Tengah yang lebih di tekankan lagi yang pernah menempuh Pendidikan di Saudi Arabia dan di Kuwait. Kedua negara ini menjadi pusat sentral bagi gerakan Salafism di dunia. Di lain hal kedua negara yang kaya akan kelimpahan minyak dan menjadi donator tetap dan mendukung gerakan ini selalu berkembang. Tidak terlepas negara kita Indonesia juga mendapat dukungan melalui kehadiran tokoh tokoh intelektual di antaranya Saudi Arabia Kuwait dan Yaman.²²

3. Globalisasi Islam Salafism di Indonesia

Sebelum membahas tentang globalisasi Salafism di Indonesia perlu di kemukakan terlebih dahulu terkait pemaknaan nilai nilai dari gerakan Islam Salafism. Kata Salafism ini berasal dari Bahasa Arab *salaf, yaslifu, salafan*, yang memiliki arti telah lalu atau lampau. Singkatnya adalah semua hal yang pernah terjadi pada masa lampau. Sedangkan makna secara istilah terkait Salafism adalah sifat yang di mutlakkan kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW. Adapun Salafism adalah orang orang yang di atas manhaj kenabian dan menisbatkan diri mereka kepada orang terdahulu yaitu para sahabat yang hidup pada masa kenabian. Atas dasar pemahaman tersebut Salafism memdakwa dan selalu mengamalkan agama Islam secara literal melalui upaya untuk mengembalikan kepada pemahaman para sahabat yang hidup pada masa kenabian sehingga menjadikan Salafism sangat kental akan kepurifikasian.²³

Menurut salah satu kader Salafism yaitu Yazid bin Abd Qodir Jawaz, salaf adalah setiap orang yang berada di atas manhaj *salaf* dalam akidah, dakwah dan syariat. Dengan kata lain adalah orang yang telah mendahului baik dari iman, ilmu, keutamaan dan kebaikan. Salaf adalah sifat yang khusus di mutlakkan kepada para sahabat kepada orang orang yang mengikuti langkah sahabat. Kata salaf juga sering di identikkan dengan kata ulama, misalnya seperti ulama salaf yang memiliki makna ulama lama lawan dari ulama baru atau ulama kontemporer. Salafis dalam konteks keagamaan adalah sekelompok orang yang pada praktik kehidupannya

²² Nasaruddin Umar (Wakil Menteri Agama R.I.), “Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia” dalam Prolog Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia (Jakarta: Kementerian Agama R.I. , Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), hal.xiv-xv.

²³ Lihat Dady Hidayat, “Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan dan Perkembangannya pada Era Reformasi” dalam Skripsi (Jakarta: UI Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi, Juni 2012), hal.41.



berlandaskan pada Al Quran dan Hadits sebagaimana yang telah di amalkan oleh para sahabat. Sahabat adalah orang-orang yang telah dianggap paham dan mempraktikkan Islam secara benar. Pada era perkembangan Islam, Salafisme bukanlah sebagai paham, aliran bahkan belum bisa dikatakan sebagai ideologi. Salafi juga sangat berbeda jika kita bandingkan dengan kelompok keagamaan seperti Syi'ah, Muktazilah, Khawarij, Kodariah dan Jabariah. Kelompok keagamaan seperti sekarang ini di formulasikan dengan kata *ahlu shunnah wal jamaah*. Walaupun Ahlul-Sunnah wal Jamaah ini dikenal dengan sebutan “aswaja” atau lebih dekat dengan sebutan sunni, namun gerakan Salafisme ini tidak pernah meninggalkan sunnah Nabi, bahkan menjadikannya sebagai pokok atau landasan dari gerakan ini.

24

Namun demikian kelompok ini seringkali mengklaim dirinya sebagai pengikut Ibn Taymiah sehingga mereka juga menamakan diri mereka sebagai gerakan Salafisme.²⁵ Secara ketuhanan atau teologis, sebenarnya tidak ada perbedaan yang khusus antara Wahabisme dan Salafisme, bahkan kedua gerakan ini sama. Kedua kelompok tersebut ibarat 2 hal yang tidak bisa di pisahkan, ketika berada di wilayah jazirah Arab, mereka identik dengan sebutan Wahabisme, akan tetapi jika di berada di luar Arab kelompok ini mengenalkan diri sebagai Salafisme, khususnya ketika setelah bergabungnya Muhammad Nasruddin Al-Albani yang tersohor sebagai seorang ahli hadits. Oleh hal tersebut juga banyak yang mengenal gerakan ini dengan sebutan Wahabisme-Salafisme. Sebutan Salafi yang beredar pada masa ini juga bertujuan untuk memperluas jangkauan, mengingat kata Wahabi identik dengan tokoh tertentu, dan menjadi kekhawatiran akan menjadi isu kontroversial. Jadi kesimpulannya menggunakan kata Salafisme pemaknaannya lebih umum dan lebih dekat dengan sunni. Selain itu juga kata Salafisme berkonotasi kepada ulama terdahulu yang di sukai oleh kalangan umat Islam.

Secara mendasar dalam dunia Islam, di jelaskan bahwa gerakan Islam Salafisme merupakan gerakan Islam yang berusaha membawa dan menghidupkan kembali atau memurnikan kembali ajaran Islam yang berkembang di masa kini dan kembali kepada Al Qur'an dan Al Hadits, sebagaimana yang telah di kemukakan oleh para pendahulu. Adapun tujuan dari gerakan ini adalah agar umat Islam kembali kepada dua sumber utama yaitu Al Quran dan Hadits serta meninggalkan pendapat ulama yang tidak berlandaskan kepada dua hal tersebut. Selain itu juga tujuan dari gerakan ini untuk memurnikan ajaran tasawuf yang menyesatkan, menghilangkan ajaran

²⁴ Suhanah, “Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Kasus Aktivitas Dakwah Salafi di Jakarta dan Bogor” dalam Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia (Jakarta: Kementerian Agama R.I. , Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), hal.224

²⁵ Mustafa Kabha and Hagga Erlich, International Journal of Middle East Studies Cambridge University Press Vol. 38, No. 4 (Nov., 2006), hal.524, 528, 530



tasawuf yang mengkultuskan para ulama dan pemujaan kuburan wali atau tokoh agama yang di anggap sakral.²⁶

Di Indonesia gerakan islam Salafism ini berkembang pada masa colonialism yaitu pada penjajahan belanda. Gerakan islam Salafism di Indonesia mengalami perkembangan bersamaan dengan gerakan yang Salafism di Tmur-Tengah. Para tokoh pembaharuan di Timur Tengah selain mengajak untuk memurnikan ajaran islam kepada Al Quran dan Hadits mereka juga mengajak untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk mencapai kemajuan dan tidak tertinggal oleh zaman yang selalu berkembang. Orang orang Indonesia yang melakukan ibadah haji atau yang sedang berkunjung ke tanah suci, mereka meluangkan waktunya di sana untuk belajar islam. Setelah pulang secara organisasi ataupun invidu mereka melakukan gerakan pembaruan islam yang berlandaskan Salafism. Hal hal yang di lakukan oleh pendakwah yaitu mengajak umat islam lainnya untuk meninggalkan hal hal yang berbau syirik, bid'ah dan lain sebagainya dan mendorong mereka untuk selalu ber ijtihad.²⁷

Selanjutnya terkait dengan judul tulisan ini globalisasi islam salafi dapat di jelaskan secara Bahasa, globalisasi memeiliki makna globe atau global atau mendunia, jadi globalisasi dapat kita artikan proses menjadikan islam salafi mendunia. Kata globalisasi pertama kali di kenalkan oleh wartawan Theidore Levit sekitar tahun 1980an. Menurut pendapat lain, globalisasi menjadi fase ketika dari sejarah dunia. Fase pertama di mulai ketika masa colonialism dan fase kedua di masa pembangunan. Kemudian fase globalisasi sejalan dengan era capitalism yang di tandai dengan terbukanya peran pasar bebas, investasi, dan hasil hasil produksi dari perusahaan yang berbau transnasional.²⁸ Bahkan bisa di katakana dampak dari arus globalisasi ini mencakup dari segala aspek, baik ekonomi, social, bahkan sampai tingkat keagamaan.

Di lain sisi globakissasi menjadi teory social yang mendefinisasi globalisasi menjadi sebuah proses social dunia yang berhubungan antara umat manusia di luar batas teritorial negaranya. Globalisasi menekankan pada kehadiran atau ketiadaan agar pristiwa dan jaringan social “jarak jauh” menjadi konteks lolak.²⁹ Bagi pendpat para ahli mengatakan munculnya masyarakat cosmopolitan menimbulkan pertentangan dengan fundamentalism, terlebih lagi hal hal fundementalisme yang berbau global misalnya media media guna mencapai tujuannya. Tentunya fundementalisme ini tidak di katakana sempit dan memiliki banyak bentuk seperti

²⁶ Ibid

²⁷ Faizah, “Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak” dalam Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman (Mataram: Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2012), hal.382

²⁸ Ashad Kusuma Djaya, Teori-Teori Modernisasi dan Globalisasi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hal.81-82.

²⁹ John Tomlinson, Globalization and Culture (UK: Polity Press and Blackwell Publishers



agama, etnis, nasional, politik maupun yang lainnya. Akan tetapi bagaimanapun bentuknya jika kita beranggapan bahwa fundamentalisme sebagai sebuah problematika, karena ujung ujungnya menimbulkan kekerasan, di mana hal tersebut menjadi masalah bagi cosmopolitan.³⁰

Perkembangan zaman yang di tandai dengan hadirnya media masa elektronika melalui dunia tanpa kabel sehingga merubah cara pandang dan cara kerja bahkan masuk kepada gaya mengajar para guru atau kiyai melalui media masa. Gaya hidup modern pada masa sekarang dengan serba canggihnya teknologi baik dari teknologi komunikasi yang mempermudah untuk berkomunikasi dan teknologi transportasi sehingga menjadikan jarak begitu dekat. Dalam hal ini tentunya globalisasi di pengaruhi oleh teknologi, teknologi yang begitu canggih di masa sekarang ini telah berkembang pesat yang mencakup segala aspek tanpa terkecuali.³¹

Perlu kita ketahui bahwa gerakan islam Salafism di Indonesia juga menggunakan kemajuan teknologi untuk kepentingan dakwah, Pendidikan dan lain sebagainya untuk menyebarkan islam Salafism seluas luasnya. Menurut George Ritzer, gobalisasi tidak hanya terjadi pada masa sekarang saja, melainkan pada masa sebelumnya juga akan tetapi di masa sekarang perkembangannya lebih maju dan nyata.³² Ada lima factor yang menjadi asal muasal munculnya globalisasi secara kompleks, hal yang pertama adalah berasal dari kebutuhan dasar manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan mampu memenuhi kebutuhan. Hal yang kedua adalah siklus, globalisasi tentunya membutuhkan siklus yang Panjang dan mejadi fase yang paling penting jika di bandingkan dengan masa yang mengalami globalisasi. Kemudian hal yang ke tiga adalah glombang. Yang ke empat adalah peristiwa atau even, misalnya adalah periwtiwa genosida terhadap kaum muslim, perang, dan lain sebagainya. Factor yang kelima adalah perubahan di masa terkini misalnya bangkitya Amerika sebagai penguasa global,³³ atau berkembangnya islam salafi yang pada awalnya hanya di Timur Tengah dan sekrang sampai kepada negara Indonesia. Jika kelima factor yang telah di jelaskan di atas terkait dengan globalisasi dan di gunakan untuk menganalisis gerakan Salafism di Indonesia terkait dengan perluasan Gedung, pembangunan, fasilitas, serta kelembagaan, tentunya akan menjadi kemakmuran bagi komunitasnya dan masyarakat.

³⁰ ibid

³¹ Lihat George Ritzer, *Globalization: A Basic Text* (USA: Wiley-Blackwell, A John Wiley and Sons, Ltd., Publication, 2010), hal.278-290.

³² George Ritzer, *Globalization: A Basic Text*, hal.35.

³³ ibid



D. KESIMPULAN

Pada hakikatnya karakter agama islam cenderung global. Kegaitan dakwah dan berkembangnya Pendidikan yang menjadi factor inti dari proses global dari agama tersebut. Namun demikian kita tidak bisa menyimpulkan bahwa semua gerakan keagamaan mengikuti arus global dan modernisasi. Besar kemungkinan bagi gerakan islam yang modernis lebih peka terhadap kemajuan zaman. Akan tetapi dalam tulisan ini yang membahas tentang islam salafi, tentunya tidak mempraktikkan secara keseluruhan terkait dengan modernisasi dan perkembangan zaman. Kemajuan dari teknologi komunikasi dan informasi menjadi ciri khas dari produk kemajuan zaman yang tentunya netral terhadap value-free dan di adopsi oleh gerakan islam salafi dengan tujuan utama yaitu untuk menyebarkan nilai nilai yang di yakini dan ideologinya. Namun dalam praktiknya tidak selalu berjalan mulus, percampuran dari budaya asing khususnya budaya Eropa di anggap berlawanan arah dengan ideologi salafi. Misalnya etika dalam pergaulan, pola makan, berpakaian, berbicara, dan lain sebagainya. Tentunya gerakan Salafism tidak mengambil praktik dari budaya barat dan gerakan ini balik ke basic yang berlandaskan apda Al Qur'an dan Hadits singkatnya ajaran islam yang murni.

Gerakan transnasional dari gerakan ini sangat perlu di cermati secara teliti agar tidak terjerumus atau terjebak pada temat-tema tertentu yang secara sejarah tidak muncul dari islam itu sendiri. Jika masyarakat dunia mengidentikkan gerakan islam salafi sebagai fundamentalisme, radikalisme, bahkan terosisme, maka secara factual gerakan keagamaan yang lainnyapun bersifat demikian dikarenakan terosisme, radikalisme, dan fundamentalisme sudah bercampur aduk dengan unsur unsur yang berbau politik yang lebih kuat dari pada agama.



E DAFTAR PUSTAKA

Azyumardi Azra, “*Muhammadiyah: Tantangan Islam Transnasional*” dalam Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial, 100 Tahun Muhammadiyah: Civil Society dan Tantangan Gerakan Islam Transnasional (Yogyakarta: Maarif, Vol.4 No.2 Tahun 2009), hal.14-15. Di akses dalam <https://www.scribd.com/doc/61945559/Jurnal-Maarif-Institute-Civil-Society-Dan-Tantangan-Gerakan-Islam-Transnasional#download>. (27/10/2021. 14.00)

Dady Hidayat. *Gerakan Islam Salafi di Indonesia*. Di akses dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20355709-S-Dady%20Hidayat.pdf>. (27/10/2021. 18.10)

CNN INDONESIA.2019. *Kepingan Hitam Putih Salafi Hingga Hijrah*. Di akses dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190521094116-20-396767/kepingan-hitam-putih-salafi-hingga-hijrah> (28-10-2021 20.23)

Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.64. Di akses dalam <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22407>. (10/11/2021. 18.10)

Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta:Safiria Insania Press, 2003), hal.126. Di Akses Dalam <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=464024>. (12/11/2021. 18.10)



Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.64. Di akses dalam <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22407>. (10/11/2021. 18.10)

Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta:Safiria Insania Press, 2003), hal.126. Di Akses Dalam <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=464024>. (12/11/2021. 18.10)

John Thayer Sidel, *Riots, Program, Jihad: Religious Violence in Indonesia* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 2006), hal. 4.

Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Mulia dengan Manhaj Salaf* (Bogor: Pustaka at-Takwa, 2008), hal. 14. Ibid, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hal. 34
Krismono, *Ekonomi-Politik Salafisme*, hal. 133.

Pada fase-fase awal dakwahnya, Ibn 'Abd al-Wahhāb mendapat dukungan secara penuh dari Muhammad ibn Sa'ud (1710-1765), seorang pangeran lokal dari Nejd dan penguasa Dir'iyya. Melalui perjanjian keduanya, Ibn Sa'ud berperan sebagai pemimpin politik dan militer, sementara Ibn 'Abd al-Wahhāb berkontribusi dalam menyediakan sistem kepercayaan menyeluruh yang mampu menyatukan suku-suku dan menaklukkan sebagian besar semenanjung Arab. Mereka selanjutnya menjadi kekuatan dominan di Arabia hingga akhirnya berhasil mendirikan monarkhi Saudi Arabia pada 1744. Lihat , Daniel Lev, *Radical Islam and the Revival of Medieval Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), hal. 43-44. Bandingkan dengan Joas Wagemakers, "Salafism", dalam <http://religion.oxfordre.com/view/10.1093/acrefore/9780199340378.001.0001/acrefore-9780199340378-e255>, diakses 29-12-2021

Noorhaidi Hasan, "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development," dalam *Comparative Studies of South Asia, Africa, and Middle East*, vol. 27, No. 1(2007), hal. 8.

Bernard Haykel, "On the Nature of Salafi Thought and Action," dalam Roel Meijer (Ed.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London: Hurst, 2009), hal. 42

11 Quintan Wiktorowicz, "Anatomy of the Salafi Movement," dalam *Studies in Conflict and Terrorism*, vol. 29, Issue 3 (2006), hal. 207.

Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer*, hal. 80.



Erfanto Linakung, “Perluasan ICBB Ditolak Warga Piyungan” dalam Koran Sindo, Senin 28 September 2015.

Dady Hidayat, Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia, hal.60-61.

Dady Hidayat, Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia, hal.87

Lihat Noorhaidi, Lasykar Jihad: Islam, “Militancy and the Quest for Identity in Post New Order Indonesia” dalam Disertasi dalam bentuk pdf. (Belanda: Universiteit Utrecht, 2005), hal.45

Nasaruddin Umar (Wakil Menteri Agama R.I.), “Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia” dalam Prolog Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia (Jakarta: Kementerian Agama R.I. , Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), hal.xiv-xv.

Lihat Dady Hidayat, “Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan dan Perkembangannya pada Era Reformasi” dalam Skripsi (Jakarta: UI Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi, Juni 2012), hal.41.

Suhanah, “Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Kasus Aktivitas Dakwah Salafi di Jakarta dan Bogor” dalam Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia (Jakarta: Kementerian Agama R.I. , Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), hal.224

Mustafa Kabha and Haggai Erlich, International Journal of Middle East Studies Cambridge University Press Vol. 38, No. 4 (Nov., 2006), hal.524, 528, 530

Faizah, “Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak” dalam Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman (Mataram: Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2012), hal.382

Ashad Kusuma Djaya, Teori-Teori Modernisasi dan Globalisasi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hal.81-82.

John Tomlinson, Globalization and Culture (UK: Polity Press and Blackwell Publishers



Lihat George Ritzer, *Globalization: A Basic Text* (USA: Wiley-Blackwell, A John Wiley and Sons, Ltd., Publication, 2010), hal.278-290.

George Ritzer, *Globalization: A Basic Text*, hal.35.

